

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada 6 orang siswa yang menjadi responden; laki-laki 3 orang & perempuan 3 orang. Setelah melakukan wawancara dengan responden tersebut, serta hasil dari observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri dilapangan, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut: Pertama; setiap hari pada saat apel pagi anak-anak selalu dijejali dengan kata-kata negatif yang sifatnya mematikan mental. Kata-kata tersebut antara lain: kalian adalah anak-anak yang tidak punya etika. Kalian adalah anak-anak yang nakal “torokossik”, susi bang tedong. Kata-kata yang demikian ini sangat familiar ditelinga para siswa di SMP Negeri 2 Makale. Kedua; ketika ada siswa melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Mereka selalu mendapat perlakuan yang kasar dari para guru. Mereka selalu dicela, dihina di depan teman-temannya. Anak nakal, anak berandalan, umbai tokko lan otakna, dan kata-kata ketus lainnya.

Hal tersebut di atas didukung oleh pengakuan para narasumber dimana mereka selalu mengalami perlakuan-perlakuan yang tidak adil. Mereka selalu dicela bahkan di nilai memiliki kelakuan seperti binatang. Dan hal tersebut diakui mereka sebagai suatu penghinaan yang tidak selayaknya mereka

diinginkan. Satu hal yang mereka inginkan adalah diperlakukan secara adil dan bijaksana.

Setelah diadakan wawancara lanjutan dengan narasumber maka mereka mengungkapkan harapan-harapan mereka. Mereka ingin diperlakukan secara adil dan bijaksana. Jika mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, mereka mengharapkan bahwa guru akan mendampingi mereka dan membimbing mereka secara adil. Akan tetapi harapan itu tidak terwujud, ketika mereka melakukan kesalahan mereka tidak memperoleh bimbingan yang baik, justru yang mereka dapatkan adalah celaan, celaan dan hinaan. Peristiwa atau kejadian-kejadian ini mereka lihat sebagai cambuk yang mematikan, bukan memperbaiki karakter mereka hal-hal yang demikian malahan semakin mendorong mereka melakukan hal yang tidak baik.

Lanjut mereka mengakui bahwa sikap tersebut mereka lakukan sebagai cara mereka menunjukkan sikap ketidaksetujuan mereka terhadap stigma atau label negatif yang sering mereka dapatkan atau peroleh dari guru-guru di sekolah.

Jika kita cermati dengan baik, Sebenarnya hal tersebut ini terjadi lantaran antara guru dan siswa belum mengenal secara baik sehingga kondisi seperti ini terjadi di lingkungan sekolah. Guru tidak memahami pribadi siswa demikian juga siswa tidak memahami pribadi guru. Jika saja guru dan siswa

ada saling pengertian dan memahami maka kejadian atau peristiwa tersebut ini tidak akan terjadi disekolah.

B. Analisis Data

Karakter sering disamakan dengan budi pekerti (Band. H 7), ada pula yang mendefinisikan karakter sebagai sistem keyakinan dan kebiasaan. Jika kita simpulkan karakter adalah akhlak atau moral yang sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain karakter itu sebuah kebiasaan yang sudah ditanamkan oleh lingkungan keluarga.

Pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua anak adalah guru (Band. H 19). Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk dan pembangunan karakter anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut guru untuk memiliki cara bertindak untuk menanamkan pendidikan karakter.

Maka dari itu anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karena setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda yang ditanamkan kepada anak dan menjadi kebiasaan, pihak sekolah hanya bersifat mengasah dan memperdalam lagi karakter mereka. Oleh karena itu apabila si anak tidak

mendapatkan pendidikan karakter dari keluarganya maka dari pihak sekolah agak kesulitan dalam membentuk dan membangun karakter peserta didik.

Seorang guru harus menjadi seorang pengasuh bagi peserta didik (Band. H 26), menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh peserta didik, guru pula harus menjadi pembimbing untuk membimbing anak didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Namun upaya pembentukan karakter anak merupakan hal yang tidak mudah dijalankan oleh seorang guru. Guru akan kesulitan dalam membentuk karakter anak, jika tidak ada dukungan dari keluarga dan masyarakat yang ada di lingkungan peserta didik. Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara guru, keluarga dan masyarakat. Olehnya itu pbaik orangtua, masyarakat dan guru disekolah haruslah berupaya menciptakan kondisi yang baik dan efektif bagi kehidupan peserta didik.

Peranan guru dalam pembentukan karakter di sekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil.

Jadi seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka kepada guru

h. Sehingga nantinya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan bisa mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik lagi dalam mencari jati diri mereka yang berakhlak mulia. Yang menjadi nilai dasar penanaman karakter adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik yang pada hakikatnya adalah warga negara Indonesia.

Jadi tentunya dalam membentuk karakter peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting. Yang berorientasi dalam membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Namun kenyataan yang terjadi bahwa guru di SMP negeri 2 Makale belum maksimal melaksanakan tugasnya dengan baik berdasarkan data yang diperoleh bahwa ternyata banyak guru sering memberikan label-label kepada anak didiknya yang justru mendorong mereka melakukan hal yang negatif. Dalam wawancara yang dilakukan dengan ke 6 responden, bahwa perlakuan-perlakuan guru yang sering mengata-ngatai siswa mendorong mereka melakukan pemberontakan dengan memperlihatkan sikap-sikap negatif mereka.

Jika kita cermati lebih dalam maka hal ini terjadi karena ketidak saling mengerti dan memahami antara guru dan siswa. Guru menganggap bahwa

dengan mencela, mencerca mereka akan memberi rasa kapok siswa dalam menunjukkan sikap yang salah. Guru beranggapan bahwa ketika mereka dicambuk dengan kata-kata kasar akan membuat mereka jera dan kapok. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan pemahaman siswa. Siswa ketika menerima cercaan, hinaan dan celaan justru mendorong mereka semakin meningkatkan sikap kenakalan mereka. Sikap tersebut dinilai sebagai cara mereka memberontak terhadap penilaian-penilaian negatif yang mereka terima.

Dan perlu juga diingat bahwa dalam dunia psikologi sugesti lewat kata-kata seringkali mendorong kita untuk melakukan apa yang orang lain katakan. Jika orang menilai kita baik maka kita terdorong akan melakukan hal-hal yang baik, sebaliknya jika sugesti yang diberikan adalah sugesti yang negatif maka kemungkinan kita akan melakukan hal yang negatif. Contoh jika ada seseorang memberi sugesti kepada sahabatnya bahwa sahabatnya adalah pintar maka sahabat yang diberikan sugesti itu akan termotivasi untuk semakin belajar dan meningkatkan dirinya yang pada akhirnya menunjukkan keberhasilannya.

Dengan demikian apa yang dikatakan para responden benar juga bahwa kemungkinan ketika sang guru memberi sugesti negatif maka para siswa akan menilai diri mereka secara negatif. Jika sang guru menilai siswanya nakal maka siswa tersebut kemungkinan akan menilai dirinya bahwa benar dirinya adalah seorang anak yang nakal